

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 menyatakan bahwa rencana pembelajaran mencakup silabus dan RPP yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu komponen rencana pembelajaran yang memegang peranan penting dari keseluruhan isi kurikulum adalah materi ajar. Pendidik harus mampu memilih dan menyiapkan materi ajar sesuai dengan prinsip pengembangannya agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pendidik harus mampu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar agar memudahkan pendidik dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Selaras dengan tuntutan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi), penguasaan substansi bidang studi dan metodologi keilmuan (*disciplinary content knowledge*) serta kemampuan memilih dan mengembangkan bahan ajar bidang studi yang sesuai dengan kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*)

merupakan salah satu kewajiban yang diemban oleh pendidik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sebagai sosok guru profesional.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi, supervisi, dan evaluasi keterlaksanaan RSKM/RSSN (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Rintisan Sekolah Standar Nasional dan RPBKL (Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMA, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh guru lain karena kurangnya kesadaran pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, serta kurangnya pemahaman guru akan mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar (Direktorat SMA, 2010:25).

Pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah maupun lembaga-lembaga yang bergerak

di bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan yang berskala nasional maupun global.

Salah satu perbaikan yang ditempuh pemerintah adalah perubahan kurikulum yakni perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Peluncuran Kurikulum 2013 sangat berarti bagi perubahan paradigma pendidikan. Melalui kurikulum 2013, pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diri.

Proses pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan prasekolah. Dengan melalui proses pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha dan kerja keras sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, dan sebaliknya pendidikan yang berlangsung hanya mementingkan segi kuantitasnya saja, akan menjadi beban bagi pembangunan bangsa.

Herdian (2009:1) menyatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang ideal pada hakikatnya merupakan suatu ajakan seorang pendidik untuk menghantarkan seorang peserta didik ke tujuan belajarnya dengan cara menyediakan situasi dan kondisi serta fasilitas yang kondusif sehingga lahirnya suatu interaksi edukatif yang harmonis. Terkait dengan fasilitas belajar, bahan ajar merupakan salah satu akses pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Lee, dkk (2010:57) menyatakan bahwa salah satu upaya

untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran yang bermutu.

Materi pembelajaran yang bermutu akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila pendidik mengorganisasikannya ke dalam bahan ajar dengan baik dan benar. Bahan ajar merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan mutu pendidikan. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar vital bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah sehingga tidak terdapat lagi budaya verbalistik di kalangan siswa, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mengingat bahwa bahasa merupakan penghela bagi pemahaman semua ilmu pengetahuan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sofan dan Lili (2010:161) menyatakan bahwa jenis bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum dan setelah itu dibuat rancangan pembelajaran seperti di bawah ini:

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan noncetak, seperti model/maket,
- 2) Bahan ajar dengan (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*,
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audia visual*) seperti *video compact disk*, film,
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD)* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Berdasarkan penjabaran di atas, bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi bahan ajar tertulis dan bahan ajar tidak tertulis. Buku ajar adalah salah satu bentuk dari bahan ajar tertulis. Menurut Sitepu (2005:114) buku ajar merupakan satu sumber ajar dan membelajarkan yang memberikan andil cukup besar dalam upaya

memperluas kesempatan memperoleh pendidikan sekaligus juga meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Buku ajar dianggap baik jika memenuhi syarat kelengkapan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian. Dalam kurikulum 2013, peranan bahasa sangat penting sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang-orang lain dan sebagai penghela pengetahuan-pengetahuan lainnya. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan apabila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim pesan.

Dalam kurikulum 2013, menurut Mahsun (2013, dalam Kompas) semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SD/MI (Kemendikbud, 2013a) mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan 21 teks nonsastra (75%). Adapun di SMP/MTs. (Kemendikbud, 2013b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Adapun di SMA/MA (Kemendikbud, 2013c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%). Temuan ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mahsun (Kompas, 27 Februari 2013) yang menyatakan bahwa di jenjang SD sebanyak 30 jenis teks, SMP 45 jenis teks, dan SMA 60 jenis teks.

Teks terbentuk dari pengembangan ide-ide utama dan penjelas yang tertuang dalam paragraf-paragraf yang membangun teks. Terdapat variasi pengembangan ide atau pesan dalam membangun sebuah teks. Hal ini ditunjukkan dalam persentasi pengembangan ide teks ilmu sosial terdapat kecenderungan pengembangan ide atau pesan berdasarkan pola konstan (76,9%), sedangkan pola pengembangan campuran (7,7%), dan linier (15,4%) (Gurning, 2005:33).

Salah satu jenis teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk jenjang kelas VII SMP adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan istilah baru yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Eksplanasi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan proses dari suatu gejala alam maupun sosiokultural.

Pembelajaran teks eksplanasi akan memberikan pengetahuan mengenai sebuah proses yang bermula dari sebab dan akibat dari sebab-sebab tersebut. Informasi-informasi dalam teks eksplanasi juga sangat membantu siswa untuk memahami berbagai fenomena baik fenomena alam maupun sosial. Teks eksplanasi dapat mewedahi siswa untuk mengembangkan penalaran dalam mengkaji sebab terjadinya sebuah fenomena dan akibat yang dihasilkan oleh fenomena tersebut.

Kegiatan memahami teks eksplanasi menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang sulit karena belum tersedianya bahan ajar tentang keterampilan menulis siap pakai yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Hal ini disebabkan istilah eksplanasi merupakan istilah baru dalam teks Bahasa Indonesia. Padahal kegiatan menulis ini merupakan suatu wadah yang bisa dijadikan siswa sebagai sarana pencurahan gagasan. Tarigan (2005:22) berpendapat bahwa keterampilan menulis dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktik dan latihan yang tersistematis.

Bahan ajar mengenai teks eksplanasi yang terdapat dalam buku siswa Kurikulum 2013 masih terbatas sampai pengenalan struktur. Di dalam buku tersebut, teks eksplanasi diperkenalkan dari muatan struktur yang terdiri dari pernyataan umum, penjelasan, dan interpretasi. Siswa hanya dibekali pengertian dan ciri-ciri teks eksplanasi.

Dalam membuat sebuah teks, seseorang harus mengetahui ciri-ciri kebahasaan mengenai teks tersebut tidak sekedar mengetahui ciri-ciri (struktur) sebuah teks. Pemahaman mengenai isi atau substansi yang membangun sebuah teks akan mempermudah seseorang dalam membuat sebuah teks. Hal tersebut tidak terdapat dalam kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pengenalan struktur. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam dunia pendidikan karena selain keterbatasan bahan ajar mengenai teks eksplanasi, bahan ajar ini juga akan memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur dan substansi atau isi secara kebahasaan.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan bahasa sekaligus aktualisasi pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya, dan akademis. Hal ini disebabkan teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berupa bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menulis paragraf eksplanasi peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain: (1) kegiatan menulis teks eksplanasi termasuk pembelajaran yang masih sulit untuk dipahami siswa karena bahan ajar yang sudah ada hanya mengenalkan siswa dengan struktur dan ciri-ciri teks eksplanasi; (2) minimnya pengetahuan mengenai teks eksplanasi karena pembahasan mengenai eksplanasi belum tersentuh dalam kurikulum KTSP secara eksplisit maupun implisit; (3) bahan ajar Bahasa Indonesia selama ini belum menjabarkan mengenai apa yang seharusnya dijabarkan dalam buku yang digunakan di sekolah mengenai teks atau paragraf eksplanasi di jenjang SMP; dan (4) perlunya pengembangan bahan ajar yang menyajikan teks-teks eksplanasi dari berbagai jenis yang otentik terutama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian tanpa pembatasan masalah yang akan diteliti, akan mengakibatkan penelitian yang tidak terarah. Untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat batasan masalah. Batasan masalah tersebut penulis rangkum sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar yang terbatas hanya pada materi memahami dan menulis teks eksplanasi di kelas VII,
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas,
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku ajar yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan telah terangkum dalam suatu perumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talawi?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talawi dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan?
3. Manakah yang lebih efektif antara bahan ajar teks eksplanasi yang dikembangkan dengan buku Bahasa Indonesia pegangan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian, maka kegiatan penelitian yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuat bahan ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII mengenai teks eksplanasi dengan mengacu pada kurikulum 2013 dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap kemampuan memahami dan menulis teks eksplanasi. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia mengenai materi eksplanasi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talawi,
2. mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan,
3. mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi untuk kelas VII SMP Negeri I Talawi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah: (1) bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, (2) sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara mendalam tentang pengembangan

bahan ajar Bahasa Indonesia, dan (3) membantu memahami tentang pengembangan bahan ajar teks eksplanasi.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai: (1) sebagai sumber belajar mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, (2) bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana utama maupun sarana pendamping dalam menyampaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi, dan (3) Penyampaian pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memperjelas pemahaman konsep teks eksplanasi sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.

